

## **PENERAPAN MODEL *BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME* SD KELAS SATU**

**EVY FITRIA**

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta  
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: Paud.ppsunj@gmail.com

**Abstract:** *The objective of the research is to study the application of learning model of Beyond Centers and Circle Time (BCCT) at first grade on SD Islam Jayawinata Kota Tangerang 2013. The method of the research used qualitative and analyzed by Miles and Huberman models. The result of the research describe that first grade children used BCCT model on early meeting, so the teacher had a manual when made a lesson plan; lesson processes used theme with play concept in the centers of learning which it had prepared by the teacher; the lesson is not separated into the subject of learning; learning process developed quality concept, respect and honest; evaluation on learning used process of children achievement standard.*

**Keywords:** *Beyond Centers and Circle Time, first grade student , primary school.*

**Abstrak:** Penelitian bertujuan mengkaji pelaksanaan penerapan model pembelajaran Sentra Model pembelajaran sentra (*Beyond Centers and Circle Time*) dilaksanakan pada siswa kelas satu SD Islam Jayawinata Kota Tangerang 2013. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis model Miles and Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan SD kelas satu menggunakan model pembelajaran sentra atau BCCT pada tahun ajaran baru sehingga guru memiliki panduan ketika membuat rencana pembelajaran; proses pembelajaran menggunakan tematik dengan konsep bermain di sentra-sentra yang telah disediakan oleh guru, tanpa adanya mata pelajaran; proses pembelajaran mengembangkan sikap mutu, hormat dan jujur; dan evaluasi yang dilakukan dengan melihat proses pencapaian perkembangan anak.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Sentra, Anak usia dini, kelas 1 SD

Usia Dini adalah masa yang singkat namun berarti bagi perkembangan setiap individu. Pengalaman di usia sebagai peletak dasar kemampuan di usia dewasa. Anak Usia Dini mulai belajar untuk mengenal dunia. Anak memahami dunia melalui apa yang anak lihat dan rasakan. Aspek perkembangan anak yang meliputi fisik-motorik, bahasa,

sosial-emosional dan kemandirian anak mulai berkembang pesat sesuai dengan stimulasi yang anak dapatkan. *The National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* sebuah asosiasi para pendidik Anak Usia Dini yang berpusat di Amerika, mendefinisikan pendidikan anak

usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun (Asmawati, 2011:1.15). Depdiknas membagi rentang usia berdasarkan keunikan, tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di Indonesia, tercantum dalam kurikulum dan hasil belajar anak usia dini, yaitu: masa bayi usia lahir-12 bulan; masa “*toddler*” atau batita atau bayi usia tiga tahun 1-3 tahun; masa prasekolah usia 3-6 tahun; masa kelas awal SD usia 6-8 tahun (Luluk Asmawati, 2011:1.15).

SD kelas satudikategorikan dalam anak usiadini, karena pada anak masing senang bermain. Masa bermain menjadi ranah tempat anak berpijak, mengeksplorasi lingkungan, menstimulasi panca indra, dan membangunpengetahuananak dalam pembelajaran. Bermain pada anak adalah proses belajar secara langsung dan berproses memberikan kemampuan kepada anak untuk mengenal dunia, berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan dan mengontrol emosi serta mengembangkan kemampuan simbolik anak (Gestwicki,2007:14).

Pendidikan pada SD kelas 1 belum mempertimbangkan tahap tumbuh kembang anak. Hal ini dikare-nakan para pendidik menenkan pada pencapaian kurikulum; kecenderungan memberikan perintah; menggunakan metode *teacher center*; proses pembelajaran dengan sistem DDCH (duduk, dengar, catat, hafal); menggunakan satu sumber; dan media pembelajaran menggunakan (Lembar Kerja Siswa) yang dapat membuat siswa jenuh dan guru tidak kreatif. Fakta dilapangan, dibenarkan oleh Musliar Kasim (Wakil Menteri Pendidikan), “Selama ini pendidikan kita membosankan. Indikator sederhananya, anak-anak gembira jika gurunya tidak datang. Itu karena pola pendidikan kita masih memberatkan anak, kata Musliar dalam jumpa pers Internalisasi Nilai dalam Rangka Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kebudayaan” di Gedung Kemendikbud, Jakarta (Harian Kompas: Kamis 27/9/2012).

Perkembangan anak usia dini pada SD kelas awal yang sangat pesat, maka perlu ada perubahan

model pembelajaran di SD kelas satu untuk mendukung perkembangan anak. Pembelajaran di Indonesia harus sesuai dengan tumbuh kembang anak mulai dari kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan SD kelas awal (kelas 1, 2 dan 3) yaitu dengan bermain. Pembelajaran dengan bermain dapat dilaksanakan dengan model pembelajaran BCCT.

Penelitian tentang model pembelajaran disentra didukung oleh beberapa penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Muniroh Munawar, dkk tentang model peningkatan kemampuan mengajar guru RA melalui pendekatan pembelajaran BCCT. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan setelah dilakukan tindakan menentukan ragam main yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu tiga tempat main setiap anak; merumuskan konsep atau kosakata sesuai tema untuk memperluas bahasa anak; dan menentukan aturan dan harapan main dalam bahasa positif.

Penelitian relevan yang kedua oleh Novitawati tentang kesiapan sekolah anak TK berbasis model pembelajaran sentra. Hasil

penelitian menunjukkan anak kelompok B memiliki kesiapan sekolah yang baik dengan memberikan stimulasi kegiatan berupa pembiasaan, teladan dan mendongeng, bermain bebas dan bermain di pusat, bernyanyi, dan praktek, sehingga sekolah lebih mengembangkan keterampilan guru dalam metode pengajaran dan menyediakan alat untuk memainkan lebih bervariasi lagi; meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan jenis-jenis kegiatan bermain.

### **Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*)**

BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*)(CCCRT,2005:1) adalah sebuah rancangan kurikulum berbasis bermain yang menyediakan peluang pengembangan ide-ide kreatif, penuh kasih, penuh permainan dan berbagai pengalaman stimulasi untuk anak usia lahir sampai taman kanak-kanak. Kurikulum ini dikembangkan selama 30 tahun di Creative Pre-School Tallahassee, Florida,USA. Model Pembelajaran ini sinergis dengan strategi belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar yang telah di

kembangkan oleh *Creative Center for Childdhood Research and Training (CCCRT)* di Florida, USA, baik untuk anak normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus. Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*)(Sujiono,2009:216) adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usiadini yang merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik.

Depdiknas (2005) Metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau yang biasa disebut dengan “SELI” (Metode Sentra dan Lingkaran) atau sekarang lebih dikenal dengan model pembelajaran sentra adalah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain yang berfokus pada anak. Pembelajaran berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran.Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yaitu main sensori motor (fungsional),

main peran, dan main pembangunan. Sedangkan lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Hal penting dalam pelaksanaan model pembelajaran BCCT ini, yaitu: intensitas bermain dan densitas bermain. Intensitas bermain adalah waktu yang dibutuhkan untuk pengalaman anak dalam 3 jenis main disepanjang hari dan sepanjang tahun, sedangkan densitas bermain adalah berbagai cara bermain pada setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung penga-laman anak (Sujiono, 2009:218). Marjorie, et.al, (2007:112) berpen-dapat melalui sentra anak anak men-jadi siap dan merespon untuk mene-mukan sesuatu yang anak butuhkan.Sentra adalah area yang dirancang dengan baik, yang intinya merencanakan pembelajaran yang aktif dan bahannya diambil dari kurikulum program kemampuan dasar dan tema yang sudah diajarkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di SD Islam Jaya Winata kota Tangerang. Metode yang digunakan adalah penelitian *kualitatif* dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011:9). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk meneliti proses pembelajaran. Data penelitian diambil menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verification.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan kurikulum dilakukan di awal tahun dengan merencanakan tema, indikator, dan pemilihan sentra. Hal ini senada dengan Arends (Trianto, 2010:51), menyebutkan bahwa model pembelajaran berpedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, sehingga apa-

pun model pembelajaran yang diberikan guru wajib membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan perencanaan yang dilakukandi SD Islam Jayawinata.

Kegiatan pembelajaran di kelas satu di SD Islam Jayawinata menerapkan kegiatan pembelajaran dengan konsep bermain di sentra-sentra, sehingga tidak ada penekanan terhadap anak. Anak diajak untuk menjadi pembelajar aktif. Proses kegiatan pembelajaran terlihat sangat menyenangkan dan tidak membosankan, karena kental dengan nuansa kegiatan pembelajaran anak usia dini, yaitu belajarsambil bermain. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga alur kegiatan, yakni: kegiatan awal dengan jurnal pagi; kegiatan inti dengan pembelajaran di sentra; dan kegiatan penutup dengan shalat, makan siang dan mengaji. Kegiatan awal melalui kegiatan jurnal pagi merupakan rangkaian proses kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak dimulai dari anak datang di sekolah. Anak diajak untuk mengeluarkan imajinasi pada sebuah kertas baik dalam gambar ataupun

tulisan. Anak bernyanyi, bershalawat dan membaca Asmaul Husna bersama. Guru dan anak terlibat dalam kegiatan bermain, kemudian melakukan shalat dhuha, istirahat dan bermain dengan menggunakan APE (Alat permainan Edukatif).

Kegiatan inti merupakan pembelajaran di sentra. Kegiatan diawali dengan guru mensetting lingkungan main dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan sebelum bermain. Kegiatan pembelajaran diawali dengan sapaan, nyanyian, membahas tema, dan topik. Anak bermain di area-area main yang sudah disetting oleh guru. Kegiatan diakhiri dengan kegiatan *recalling*, memberikan kesempatan kepada semua anak untuk menceritakan pengalaman main secara bergiliran melalui sebuah gambar atau tulisan. Kegiatan diakhiri dengan shalat dzuhur berjamaah, makan bersama, dan mengaji. Anak menjadi pembelajaran aktif proses pembelajaran. Kegiatan disetting oleh guru melalui area main disentra-sentra dengan konsep tematik dan tidak menggunakan mata pelajaran. Kegiatan tematik di sentra-sentra

yang dibuka setiap hari berbeda disesuaikan dengan jadwal, yaitu: senin sentra bahasa, Selasa sentra matematika, Rabu sentra musik, Kamis sentra seni dan Jumat sentra drama.

Hasil penelitian senada dengan yang diungkapkan oleh Semiawan (2002:75) yaitu pembelajaran di SD selalu memperhatikan perkembangan setiap peserta didik. Kurikulum yang diterapkan untuk anak ditandai oleh adanya keterkaitan inter dan antar bidang studi dan bersifat faktual konkrit. Santrock menjelaskan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan diterapkan pada tataran pengajaran tidak membuat siswa merasa tertekan ataupun membosankan untuk anak sehingga anak menjadi pembelajar aktif dan kreatif. SD Islam Jayawinata menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dimana anak usia SD kelas satu masih membutuhkan konsep bermain dalam kegiatan pembelajaran. *NAECY* menyatakan strategi pelaksanaan pembelajaran pada anak usia 5-8 tahun dapat dilakukan

melalui banyak pro-yek dan pusat pembelajaran yang di-rencanakan oleh guru yang mere-fleksikan berbagai minat dan sugesti.

Veale

(Allen&Marotz,2010:161)

berpendapat bermain tetap menjadi salah satu kegiatan paling penting untuk membantu perkembangan kognitif pada kelas-kelas awal. Kegiatan pembelajaran di SD Islam Jayawinatayang menggunakan konsep bermain di sentra membantu perkembangan kognitif. Kegiatan pembelajaran menggunakan model sentra dapat mengem-bangkan sikap anak kelas satu di SD Islam Jayawinata. Ada 18 sikap yang ingin dikembangkan oleh SD Islam Jayawinata dan pihak sekolah meyakini bahwa dengan proses kegiatan yang menyenangkan dengan model pembelajaran sentra atau BCCT ini dapat mengembangkan 18 sikap, diantaranya: *mutu, ikhlas, sabar, rajin, berfikir positif, hormat, ramah, kasih sayang, rendah hati, bersih, tanggung jawab, syukur, jujur, taqwa, istiqomah, khusyu', disiplin, danqana'ah. Sikap mutu, hormat, jujur, disiplin, khusu',*

*bersih, rajin, sabar, kasih sayang, takwa sudah mulai melalui pembelajaran berbasis sentra. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sikap mutu, hormat dan jujur, insyaallah sudah mewakili sikap-sikap yang lain.*

Senada dengan Bredekamp and Copple bahwa lingkungan rumah, komunitas serta sekolah adalah kunci dalam membentuk karakter anak-anak. Menurut Bredekamp and Copple, usia sekolah dasar adalah saat yang penting, tidak hanya mendorong kemampuan kognitif anak tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan untuk bekerjasama dengan teman sebaya, bertoleransi, berempati, peduli kepada orang lain dan bertanggung jawab, serta mampu mendapatkan pelajaran untuk bersikap dengan baik, seperti: rasa keingintahuan, inisiatif, ketekunan, berani menghadapi resiko dan mengatur diri sendiri. Hasil analisis penelitiandirumuskan teori sub-tantif sebagai berikut: “ *Apabila sekolah memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai tumbuh kembang anak, yang menyenangkan dan tidak*

*membosankan yang tidak mendorong kemampuan kognitifnya saja, melainkan menyentuh ranah Afeksinya, maka akan muncul dengan sendirinya sikap-sikap anak yang membanggakan sebagai implikasi dari sebuah model pembelajaran yang diberikan oleh sekolah. Karena sekolah merupakan salah satu kunci membentuk karakter”.*

Kegiatan penilaian di SD Islam Jayawinata mengutamakan pada proses. Penilaian dilakukan dengan mencatat proses perkembangan anak pada setiap kegiatan yang diberikan. Guru menilai setiap aspek perkembangan anak secara berkala dan setiap hari pada setiap kegiatan pembelajaran di sentra. Pada kegiatan pijakan bermain guru menilai sejauh mana minat, ke-mampuan serta aspek perkembangan anak yang berkembang saat anak menyelesaikan kegiatan di setiap area main yang telah disediakan oleh guru. Sekolah tidak mengadakan ujian seperti: ulangan harian UTS, dan UAS. Penilaian perkembangan anak dilakukan secara berkala. Aspek perkembangan yang dinilai

meliputi: afeksi, kognitif, bahasa, sosioemosional, fisik-motorik, moral dan agama, serta estetika (seni). Aspek perkembangan anak dikembangkan guru pada setiap indikator, sehingga terdapat penilaian khusus bidang studi seperti: matematika, bahasa Indonesia, sains, kesehatan, ilmu sosial, olahraga, agama atau aqidah. Penilaian terhadap mata pelajaran tetap ada.

Hal ini senada dengan Suharsiwi (Anita Yus, 2011:39) bahwa sasaran atau objek penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi pusat pengamatan. Penilaian yang berkaitan dengan perkembangan anak berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan program pembelajaran. Sasaran penilaian meliputi: input, transformasi dan output. Input meliputi potensi yang ingin dikembangkan yang ada pada diri anak, terdiri dari 6 dimensi pengembangan, yaitu: fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional dan moral agama. Transformasi terdiri dari materi, metode dan media pembelajaran. Output meliputi sejauh mana anak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan



Analisis hasil penelitian, penilaian di SD Islam Jayawinata untuk siswa kelas 1 disesuaikan dengan perkembangan anak yang dinilai secara berkala melalui sebuah proses.

### **SIMPULAN**

Perencanaan Pembelajaran di SD kelas satu SD Islam Jayawinata telah direncanakan saat ajaran baru. Perencanaan dimulai dari perencanaan tema, sentra, indicator, pencapaian perkembangan dan TFP (term, fact, principle) yang digunakan untuk panduan guru. Proses kegiatan pembelajarandi SD Islam jayawinata menggunakan model sentra. Kegiatan awal dimulai dengan jurnal pagi yang menyenangkan dan kegiatan intidengan bermain sentra. Tema dibahasoleh guru saat pijakan sebelum bermain (*circle time*).Kegiatan penutup dilakukan dengan kegiatan ibadah. Proses pembelajaran juga menanamkan nilai mutu, hormat dan jujur. Penilaian dilakukan dengan mencatat perkembangan anak secara berkala yang berbentuk narasi sesuai dengan perkembangan.Sekolah ini tidak

mengadakan ujian kepada anak, baik ulangan harian, UTS maupun UAS.

Proses pembelajaran di SD kelas awal perlu ditingkatkan dengan menerapkan konsep bermain, sehingga konsep pembelajaran yang diberikan menarik, tidak membosankan dan tidak mem-beratkan siswa. Kualitas pendidik perlu ditingkatkan untuk meng-gunakan berbagai metode dan sumber belajar yang sesuai dengan perkem-bangan anak.

### **SARAN**

Perlunya pemahaman dan peningkatan tentang penerapan yang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas SD (1-3), mengingat mereka adalah masih tergolong anak usia dini. Sehingga konsep pembelajaran yang diberikan menjadi menarik dan tidak membosankan dan tidak mem-beratkan siswa. Adanya peningkatan kualitas mengajar, Guru tidak terpaku pada satu metode saja. Untuk itu guru harus sering berdiskusi dan mencari informasi tentang kegiatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Penelitian tentang anak usia dini, khususnya mereka yang berada di tingkat SD kelas satu, dewasa ini berkembang pesat. Namun penerapan model pembelajaran sentra/BCCT di SD kelas satu masih ada banyak yang perlu digali dan dikembangkan. Karena kegiatan pembelajaran yang tepat adalah tiang kesuksesan peserta didik, sebagai cikal bakal penerus bangsa.

*Research: Grounded Theory Procedures and Techniques.* Newbury Park: SAGE Publications. 1990.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Trianto. *Model Pembelajaran terpadu*. Jakarta Bumi aksara: 2010

Semiawan, Conny. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Index. 2002

#### DAFTAR PUSTAKA

Asmawati, Luluk, dkk. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.

Depdiknas. *Pedoman Penerepan BCCT*. 2005.

Gestwicki. *Developmentally Apropriate Practice*. Canada: Thomson Delmar Learning. 2007

Marjorie, J. et all. *Developmentally Apropriate Curriculum*. USA

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi; Bandung: PT Rosda Karya. 2011

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan ANak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. 2009.

Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika. 2009

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Basic of Qualitative*